

## Meningkatkan Keterampilan Konseling dengan *Mind Skills*

Oleh : Ahmad Baikuni  
Prodi BKI STAI Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan  
email : baiqunia@ymail.com

### Abstract

*Counseling service is a service to help counselee in obtaining their understanding to be used in their life time. So they can determine the better choice that is useful and suitable with their environment condition. Counselee will obtain a good skill when the counselor is not only able to use the technique and communication of counseling but also how to arrange their mind which is called as mind skill that can be trained with experiential learning.*

*This article tries giving an argument and theoretical review about the importance of mind skill in a counseling because empirical researches find out some of counselors that are not able to give counseling service comprehensively, the fact counselor tend to fall in their selfishness, then they are dominated by their negative self-talk and they tend to act more experienced and then transfer their experience to the counselee.*

Keyword : *mind skills, counseling, experiential learning*

### **A. Latar Belakang**

Konseling islam merupakan salah satu layanan utama dalam bimbingan dan konseling di dalam kehidupan umat islam baik di tengah tengah masyarakat atau di lingkungan sekolah. Layanan ini merupakan bagian dari layanan responsif, yaitu layanan pemberian

bantuan yang bersifat segera kepada orang yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang mendesak, sehingga bila dibiarkan berlarut-larut akan berpotensi untuk menimbulkan gangguan lebih lanjut. Layanan ini berfungsi untuk membantu seseorang mendapatkan pengertian dan memperjelas

pandangannya untuk digunakan sepanjang hidup sehingga ia dapat menentukan pilihan yang berguna sesuai kondisi esensial khusus sekitarnya<sup>1</sup>. Dalam kalimat lain, konseling bertujuan untuk membantu para orang menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang merintangai penggunaan kekuatan-kekuatan itu, dan memperjelas tujuan yang mereka inginkan<sup>2</sup>.

Sebagai sebuah keterampilan (*counseling as the art*), pelaksanaan konseling sangat tergantung pada kompetensi konselor pelaksananya. Konselor diharapkan dapat memberikan layanan konseling yang memandirikan konseli dalam menjalani kehidupannya melalui pengambilan keputusan dalam hal belajar, pribadi, sosial dan karier. Selain itu, konselor senantiasa dituntut untuk memiliki motif altruistik, selalu bersikap empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan

pengguna layanannya<sup>3</sup>. Dengan kata lain, konselor harus menjadi seorang *reflective practitioner*, yang dalam setiap tindak layanan konselingnya senantiasa melakukan refleksi dan berpikir sebelum bertindak, mengecek kembali tindakan yang sudah dilakukan, serta melakukan perbaikan terhadap tindakan yang kurang sesuai secara berkelanjutan.

Melihat peran dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh konselor dalam rangka pemberian layanan konseling, idealnya layanan konseling di tengah tengah masyarakat benar-benar berjalan seperti yang diharapkan yaitu layanan konseling yang berkualitas, dalam artian pelibatan diri konselor dimana karakteristik kepribadian konselor menjadi faktor yang mempengaruhi jalannya konseling, penggunaan keterampilan komunikasi yang baik dan teknik-teknik konseling yang ada, serta tercapainya tujuan untuk membantu konseli memenuhi kebutuhan untuk hidup yang berarti.

<sup>1</sup> McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw-Hill.6

<sup>2</sup> Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.9

<sup>3</sup> ABKIN. 2007. *Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Harapan ideal seperti yang dinyatakan di atas ternyata bertolak belakang dengan kenyataan sesungguhnya. Temuan Setiyowati<sup>4</sup> yang melakukan penelitian evaluatif terhadap tindak konseling konselor di Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar layanan konseling yang diberikan jauh dari kriteria profesional. Konselor sering mengalami kebingungan mengenai teori dan teknik konseling yang harus digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan. Konselor di lapangan cenderung terjebak dengan dengan pemikirannya sendiri sehingga sering dikuasai oleh *self-talk* negatif. Perhatian konselor yang seharusnya terpusat penuh pada diri konseli berubah menjadi berpusat pada diri konselor sendiri. Langkah yang akhirnya diambil oleh konselor adalah melaksanakan sesi konseling seperti percakapan biasa atau hanya sekedar pemberian nasehat yang tidak terapeutik<sup>5</sup>.

<sup>4</sup> Setiyowati, A. J. 2011. *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA Se-Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

<sup>5</sup> Mulawarman. 2010. *Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) Siswa SMA: Suatu Embedded Experimental Design*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Alih-alih menjadi konselor yang profesional, konselor lebih memainkan peran sebagai manusia yang lebih berpengalaman dan kemudian memindahkan pengalamannya tersebut kepada konseli.

Bila dirunut ke belakang, ketidakprofesionalan tindak konseling tersebut merupakan dampak dari pembelajaran konseling yang tidak maksimal di pendidikan prajabatan (S1). Untuk dapat memberikan konseling yang profesional, setidaknya konselor harus menguasai keterampilan teknis konseling dilengkapi dengan unjuk ciri kepribadian yang empatik yang didasari oleh motif-motif altruistik. Sementara itu, pembelajaran konseling di tingkat S1 hanya berfokus pada penguasaan teknik-teknik konseling tanpa diikuti dengan upaya membentuk kemampuan internalnya. Dengan pembelajaran yang demikian, teknik-teknik konseling mungkin akan dapat dikuasai oleh mahasiswa, namun ia tidak akan dapat menjalankan konseling yang terapeutik saat berhadapan dengan konseli sebenarnya di lapangan. Dalam bahasa lain, pembelajaran hanya

akan membentuk “tukang” konseling dan bukan profesional dalam layanan konseling.

Salah satu kemampuan internal yang harus dibentuk agar calon konselor dapat menjalankan konseling dengan profesional adalah kompetensi mengelola pikiran atau lebih dikenal dengan *mindskills*. *Mindskills* terdiri atas enam komponen, yaitu: menciptakan peraturan yang membantu, menciptakan persepsi yang membantu, menciptakan wicara diri yang membantu, menciptakan citra visual yang membantu, menciptakan penjelasan yang membantu, dan menciptakan pengharapan yang membantu. Penguasaan *mindskill* yang baik akan membuat mahasiswa mampu mengelola proses konseling dan menjalankan teknik-teknik yang sudah dikuasainya dengan baik sehingga akan bermuara pada keberhasilan konseling yang dilakukan demi tercapainya kemaslahatan konseli<sup>6</sup>.

Namun sayangnya, kebutuhan akan penguasaan *mindskills* yang

demikian besar tidak diimbangi dengan proses pembelajaran yang memadai di pendidikan prajabatan konselor. Temuan Hidayah<sup>7</sup> menjelaskan bahwa pendidikan prajabatan konselor belum sampai pada pengembangan *mindskills*, tetapi baru sampai pada area transfer pengetahuan. Lebih-lebih lagi, dalam kurikulum di semua lembaga pendidik calon konselor masih belum terdapat matakuliah khusus untuk membahas dan melatih *mindskills*. Hal ini dimungkinkan karena terdapat asumsi bahwa keterampilan-keterampilan internal, seperti *mindskills* dan empati, akan berkembang secara otomatis sebagai *nurturant effect* dari penguasaan teknik-teknik konseling. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak terbukti. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Hidayah (2012) yang menjumpai bahwa penguasaan para mahasiswa terhadap teknik dan prosedur konseling sudah baik, namun ketika mereka dihadapkan pada konseling sesungguhnya, mereka masih

<sup>6</sup> Sutanto, L. 2008. *Eksplorasi Motif-motif dan Mind Skill dalam Diri Konselor: Materi dalam Penajaman Keterampilan Konseling*. Malang: tidak diterbitkan.

<sup>7</sup> Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

merasa was-was dan takut melakukan kesalahan, ingin segera mengakhiri konseling, yang akhirnya berakibat pada kacaunya proses konseling yang dilakukan<sup>8</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan konseling mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan prajabatan berkorelasi dengan keterampilan konselor yang sudah berpraktek di lapangan. Karenanya, diperlukan upaya yang sistematis dan ilmiah untuk secepat mungkin membenahi pembelajaran konseling pada pendidikan prajabatan konselor agar di kemudian hari pendidikan tersebut menghasilkan konselor-konselor yang terampil dan profesional, khususnya dalam memberikan layanan konseling.

## B. Dasar Teoretik

### 1. Pentingnya *Mind Skills* dalam Konseling

Konselor yang efektif adalah konselor yang mampu menggunakan keterampilan konseling secara komprehensif, sehingga dapat menyertai

konselinya dalam keseluruhan proses konseling. Keterampilan menyertai konseli dapat terjadi ketika konselor mampu menggunakan tidak saja teknik-teknik dan komunikasi konseling, tapi juga keterampilan mengelola pikiran yang disebut *mind skills*.

*Mind skills* dapat diartikan sebagai keterampilan konselor untuk mengelola proses yang terjadi dalam pikiran, meliputi mendefinisikan proses yang terjadi dalam kognisi, memaknai, merefeksi, dan merevisi proses berpikir tersebut sehingga bermuara pada seleksi komponen berpikir yang terarah. Dengan keterampilan tersebut, seorang konselor dapat meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam konseling dan melakukan refleksi tertentu pada tindakan berikutnya secara berkelanjutan sehingga konseling yang dilakukan dapat berlangsung secara tepat dan efektif<sup>9</sup>.

Menurut Jones, *mind skills* merupakan keterampilan yang harus dikembangkan oleh konselor agar ia dapat menjalankan proses

<sup>8</sup> Hidayah, N. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Mind Competence Calon Konselor*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: LPPM UM.

<sup>9</sup> Jones, R. N. 2005. *Practical Counselling and Helping Skills*. London: Sage Publications. 33

konseling dengan lebih efektif. Keterampilan ini dapat berkembang dengan baik jika konselor mampu memanfaatkan potensi-potensi pikiran yang ia miliki. Dengan mengelola potensi pikiran yang dimiliki, konselor dapat mengontrol cara berkomunikasi dan cara berperilaku dalam konseling, sehingga bermuara pada konseling yang memperhatikan kemaslahatan konseli<sup>10</sup>.

Terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh ketika konselor mampu mengelola *mind skill*nya dengan baik, di antaranya adalah:

1. Konselor dapat menyadari dan memahami bahwa ia memiliki kemampuan untuk berpikir dengan kesadaran super (*super-conscious thinking*) yang dapat dikembangkannya menjadi lebih baik.
2. Konselor dapat bertindak dengan lebih efektif jika ia mampu melihat proses mental yang terjadi dalam setiap pilihan tindakan yang diambilnya dalam konseling, sehingga ia memiliki kesempatan untuk menyadari,

mengukur, dan mengontrol keterampilan berpikir (*mind skills*) yang dimilikinya.

3. Konselor dapat melatih keterampilan berpikir (*mind skills*) yang dimilikinya sebaik ia melatih keterampilan komunikasi atau penguasaan teori dan teknik konseling, sehingga pada akhirnya ia dapat mengembangkan keterampilan konseling yang dimilikinya dengan lebih tepat dan efektif.

Jones<sup>11</sup> mendeskripsikan bahwa terdapat enam komponen *mind skills* yang seharusnya dimiliki oleh konselor agar ia dapat menjalankan konseling dengan baik, yaitu: menciptakan peraturan yang membantu, menciptakan persepsi yang membantu, menciptakan wicara diri yang membantu, menciptakan citra visual yang membantu, menciptakan penjelasan yang membantu, dan menciptakan pengharapan yang membantu.

#### **a. Menciptakan Peraturan yang Membantu**

<sup>10</sup> Jones, R. N. 2003. *Introduction to Counseling Skills*. London: Sage Publications. 121

<sup>11</sup> Jones, R. N. 2005. *Practical Counseling and Helping Skills*. London: Sage Publications. 111

Peraturan diartikan sebagai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Setiap konselor memiliki peraturan-peraturan tertentu dalam dirinya yang pada akhirnya akan menjadi ukuran dasar bagaimana ia bisa menjalani kehidupan dan pekerjaannya. Dalam menyelenggarakan layanan konseling, konselor perlu untuk menciptakan peraturan yang membantu sehubungan dengan siapa dirinya, siapa konseli yang dilayaninya, dan bagaimana sifat hubungan konseling yang sedang dibangunnya. Menciptakan peraturan yang membantu berarti konselor perlu membuat peraturan yang realistis dan preferensial, bukan yang bersifat absolut dan tidak realistis. Peraturan yang membantu akan membuat konselor dapat menempatkan diri sesuai dengan porsinya, tidak memaksakan diri ketika melakukan konseling, yang bermuara pada tercapainya tujuan konseling.

#### **b. Mencitakan Persepsi yang Membantu**

Persepsi diartikan sebagai tingkat akurasi atau ketepatan konselor dalam menyadari dan menilai dirinya sendiri, orang lain

dan situasi. Menciptakan persepsi yang membantu diarahkan pada persepsi positif terhadap diri sendiri sebagai profesional penyelenggara layanan konseling, terhadap konseli yang dilayani, maupun terhadap proses konseling yang dijalankannya. Dengan memanfaatkan keterampilan menciptakan persepsi yang membantu, konselor akan melihat permasalahan dari banyak sudut pandang, sehingga akan mengarahkannya pada kesimpulan, sikap dan tindakan yang positif.

#### **c. Menciptakan Wicara Diri yang Membantu**

Percakapan yang terjadi dalam konseling setidaknya terdiri dari tiga hal, yaitu percakapan umum antara konselor dan konseli, percakapan dalam diri konseli, dan percakapan dalam diri konselor. Wicara diri dalam hal ini ditekankan pada bagaimana konselor memberikan instruksi kepada dirinya (*self-talk*) secara positif, mengenai apa yang harus dipikirkannya pada awal, proses, dan akhir layanan konseling. Fungsi wicara diri secara khusus adalah untuk memfokuskan pikiran konselor sehingga mampu menangkap apa yang dikatakan

oleh konseli dengan tepat, mampu merespons dengan tepat, tidak bermain dengan angan-angannya sendiri ketika melakukan konseling, sehingga konseling bisa berjalan dengan fokus dan terarah.

**d. Menciptakan Citra Visual yang Membantu**

Ketika mengalami perasaan yang bersifat signifikan, seseorang biasanya menggambarkan apa yang ia rasakan dalam pikiran. Begitu pula, apa yang diceritakan oleh orang lain juga direspons dengan menggambarkannya dalam kepala menggunakan gambar-gambar tertentu. Semakin baik seseorang terlibat dalam apa yang diceritakan oleh orang lain, maka semakin baik pula ia menggambarkan hal tersebut di kepala. Konselor hendaknya menggambarkan secara visual di dalam kepala apa yang diceritakan oleh konselinya sehingga ia mampu membaca dengan tepat bagaimana alur pikir konseli yang sedang dihadapinya. Dimensi lain yang harus dilakukan oleh konselor adalah menghilangkan gambaran negatif yang tidak perlu sehingga tidak mengganggu jalannya konseling.

**e. Menciptakan Penjelasan yang Membantu**

Penjelasan adalah alasan-alasan yang diberikan oleh individu kepada diri mereka sendiri untuk segala sesuatu yang terjadi. Penjelasan akan berpengaruh pada perasaan, reaksi fisik, dan tindakan individu. Konselor harus dapat menciptakan penjelasan yang membantu. Penjelasan dalam hal ini adalah penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapinya dan yang dibawa oleh konselinya. Dengan menciptakan penjelasan atas penyebab permasalahan, konselor diharapkan dapat mendiagnosa permasalahan konseli dengan tepat. Hal ini akan membuat konselor mampu membantu konseli menemukan penyelesaian masalah yang tepat serta mencapai tujuan konseling sebagaimana yang diharapkan.

**f. Menciptakan Pengharapan yang Membantu**

Pengharapan seseorang akan mempengaruhi perasaannya, perasaan orang lain, reaksi fisik, pendapat, serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konseling, menciptakan pengharapan yang membantu berarti bahwa konselor menciptakan pengharapan-pengharapan yang realistis tentang tingkat

kemampuannya sendiri untuk mengatasi situasi dan orang-orang sulit.

## **2. Melatih Pengelolaan *Mind Skill* dengan *Experiential Learning***

Untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling, baik keterampilan eksternal maupun internal termasuk *mind skills*, mahasiswa harus mempelajarinya dengan mengalami langsung. Mengalami langsung akan membuat mahasiswa tidak hanya memahaminya secara kognitif, namun juga mempraktikkannya dalam setting nyata. Metode pembelajaran dengan mengalami langsung dikenal dengan *experiential learning* (EL). EL menunjukkan suatu siklus model belajar yang terdiri dari empat tahap: (1) pengalaman konkrit, (2) observasi reflektif, (3) konseptualisasi abstrak, dan (4) eksperimentasi aktif<sup>12</sup>. Siklus ini menunjukkan bagaimana pengalaman diwujudkan melalui refleksi ke dalam konsep-konsep,

yang pada gilirannya digunakan sebagai panduan untuk eksperimentasi aktif. Tahap pertama, pengalaman konkrit, merupakan tahap di mana pembelajar mengalami secara aktif suatu aktivitas seperti suatu sesi laboratorium atau kerja lapangan. Tahap kedua, observasi reflektif, adalah ketika pembelajar dengan sadar merefleksi kembali pengalaman tersebut. Tahap ketiga, konseptualisasi abstrak, adalah di mana pembelajar mencoba untuk mengkonseptualisasikan suatu model dari hasil merefleksi di tahap sebelumnya. Tahap yang keempat, eksperimentasi aktif, adalah di mana pembelajar mencoba untuk mengeksperimenkan model yang diperoleh di tahap ketiga untuk memperoleh pengalaman yang akan datang.

EL merupakan suatu proses transformasi pengalaman yang terus menerus. Hal utama dalam proses belajar adalah aktivitas atau melakukan (*learning by doing*). Dalam proses *experiential learning*, individu bersifat aktif sebagai partisipan, bukan penonton; memerlukan keterlibatan dan tanggung jawab; aktivitas belajarnya nyata dan bermakna

<sup>12</sup> Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 231

dalam konteks konsekuensi alamiah bagi pebelajarinya.

Terdapat sejumlah bukti penelitian yang menunjukkan bahwa EL sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan dalam konseling. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihati menyimpulkan bahwa EL merupakan metode yang tepat untuk menanamkan kesadaran multibudaya dalam konseling<sup>13</sup>. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Simon menjelaskan bahwa kemampuan *coping self-talk* mahasiswa semakin meningkat jika dilatihkan dengan EL<sup>14</sup>. Hidayah juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu EL sangat tepat untuk mengembangkan *mind competence* calon konselor<sup>15</sup>.

Dengan demikian, internalisasi *mind skills* sebagai salah satu keterampilan dasar dalam konseling

hanya akan terjadi jika mahasiswa mengalaminya secara langsung apa yang akan diinternalisasi. *Mind skills* sebagai salah satu jenis keterampilan konseling, yang akan bermuara pada terbentuknya *reflective* dan *safe practitioner* akan dapat diinternalisasikan pada mahasiswa dengan membentuk mereka menjadi pribadi yang reflektif sejak dini<sup>16</sup>. Model EL menyediakan proses belajar dengan mengalami langsung, sehingga tepat jika digunakan sebagai strategi internalisasi *mind skills*.

### C. Implikasi dan Saran

Berdasarkan kajian yang telah dibahas di atas, peningkatan keterampilan konseling merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan, mengingat kompetensi konseling para konselor islam di lapangan dan para calon konselor di pendidikan sangat jauh dari profesional. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan mengelola *mind skills*. Konselor yang mampu mengelola *mind skills*nya dengan baik, ditunjang dengan penguasaan teori-teori dan

<sup>13</sup> Muslihati. 2011. *Penerapan Pembelajaran melalui Pengalaman pada Matakuliah Konseling Multibudaya*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM.

<sup>14</sup> Simon, I. M. 2011. *Penerapan Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Coping Self-talk bagi Calon Konselor*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM.

<sup>15</sup> Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

<sup>16</sup> ABKIN. 2007. *Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

teknik-teknik konseling, akan dapat mengarahkan proses konseling secara profesional untuk mencapai kemaslahatan konseli.

Metode yang paling tepat untuk digunakan dalam melatih pengelolaan *mind skills* adalah metode *experiential learning*. EL merupakan metode yang tepat karena mahasiswa akan mengalami secara nyata proses mengelola *mind skills* sehingga ia tidak hanya memahami secara kognitif, namun juga dalam bentuk praktek nyata. Dengan mampu mempraktekkannya dalam performansi, yang merupakan bagian dari EL, berarti mahasiswa telah memperoleh keterampilan yang merupakan hakikat dari *mind skills*. Sejumlah bukti penelitian juga mendukung kesimpulan ini.

Berdasarkan dua kesimpulan di atas, disarankan agar *mind skills* dilatihkan secara spesifik dan terstruktur kepada mahasiswa calon konselor. Mengingat bahwa begitu pentingnya keterampilan mengelola *mind skills* ini, perlu diprogramkan sebuah mata kuliah khusus yang menjadikan keterampilan mengelola *mind skills* sebagai *instructional effect* dan bukan *nurturant effect*. Direkomendasikan pula agar

metode pembelajarannya menggunakan *experiential learning*, termasuk pula untuk membelajarkan keterampilan-keterampilan internal konseling lainnya.

### Daftar Pustaka

- ABKIN. 2007. *Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Hidayah, N. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Mind Competence Calon Konselor*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: LPPM UM.
- Jones, R. N. 2003. *Introduction to Counseling Skills*. London: Sage Publications.
- Jones, R. N. 2005. *Practical Counselling and Helping Skills*. London: Sage Publications.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the*

*Source of Learning and Development.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counseling.* New York: McGraww-Hill.

Mulawarman. 2010. *Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) Siswa SMA: Suatu Embedded Experimental Design.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Muslihati. 2011. *Penerapan Pembelajaran melalui Pengalaman pada Matakuliah Konseling Multibudaya.* Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM.

Setiyowati, A. J. 2011. *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA Se-Kota Malang.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Simon, I. M. 2011. *Penerapan Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Coping Self-talk bagi Calon Konselor.* Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM.

Sutanto, L. 2008. *Eksplorasi Motif-motif dan Mind Skill dalam Diri Konselor: Materi dalam Penajaman Keterampilan Konseling.* Malang: tidak diterbitkan.